

EFEKTIVITAS PERTUNJUKAN UNTUK MENCAPAI PRESTASI BELAJAR ANSAMBEL MUSIK YANG BERMAKNA

Oleh:

*Kun Setyaning Astuti dan Suminto A. Sayuti
(Staf Pengajar FBS UNY)*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pertunjukan musik sebagai fokus pembelajaran ansambel musik terhadap prestasi hasil belajar musik khususnya aspek psikomotor dan makna hasil belajar, dibandingkan dengan proses pembelajaran ansambel musik dengan focus pembelajaran berupa teknik bermain ansambel musik.

Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Musik FBS Universitas Negeri Yogyakarta. Adapun teknik pengambilan sample dengan *purposive sampling*, sedangkan desain penelitiannya adalah *the completely randomized single factor experiment* atau kovariansi acak lengkap satu faktor. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis kovarian, uji-z dan uji-t.

Hasil analisis mengungkapkan bahwa: Pertama, proses pembelajaran ansambel musik dengan fokus berupa pertunjukan musik menghasilkan prestasi hasil belajar ansambel musik aspek psikomotor lebih tinggi daripada proses pembelajaran ansambel musik dengan fokus berupa penguasaan teknik pada taraf signifikansi 5%. Kedua, baik proses pembelajaran ansambel musik dengan fokus pembelajaran berupa pertunjukan maupun penguasaan teknik bermain ansambel musik sama-sama menghasilkan hasil belajar ansambel musik yang penuh makna.

Kata Kunci: pertunjukan, prestasi, ansambel

Pendahuluan

Salah satu tujuan diselenggarakannya sekolah adalah untuk membentuk kepribadian siswa. Pembentukan kepribadian tersebut dilakukan dengan cara memberikan bekal kepada siswa sumber-sumber kebudayaan umat manusia yang berupa materi-materi pelajaran. Kemajuan di bidang ilmu, pengetahuan, teknologi, dan seni yang berkembang sedemikian pesat membawa kebudayaan manusia dalam tataran peradaban yang makin tinggi. Secara tidak langsung

hal ini menyebabkan tuntutan kepada siswa makin tinggi pula dan makin banyak hal yang harus dikuasai siswa.

Untuk memenuhi tuntutan kurikulum, tidak jarang proses pembelajaran berlangsung cepat dengan cara *textbook*. Dari hari ke hari bahan pelajaran yang harus dikuasai siswa bertambah banyak. Karena siswa harus menguasai bahan pelajaran yang banyak dalam waktu singkat, mereka cenderung mempelajari bahan pelajaran dengan cara menghafalkan tanpa pernah mengalami dan merasakan prosesnya. Akibatnya, tidak jarang di antara mereka yang telah lulus materi pelajaran tertentu, setelah enam bulan kemudian mereka sudah lupa terhadap hal yang pernah mereka pelajari.

Mursell (1982:4) mengemukakan bahwa hasil belajar yang dapat membentuk pribadi siswa adalah hasil belajar yang otentik sebagaimana dikemukakan berikut ini.

“...Bila seorang anak mempelajari bahasa ibunya, bila seorang siswa yang menjadi anggota regu sepak bola pelajar memahami makna loyalitas pada “team”, bila ilmu pasti diajarkan sedemikian rupa sehingga pelajar menerimanya sebagai suatu cara berpikir dan menganalisis. Hasil pelajaran demikian tahan lama. Mungkin sekali hasil pelajaran serupa itu tidak akan diingat lengkap dengan segala bagiannya yang kecil-kecil seperti pada waktu mempelajari dahulu, tetapi pengetahuan yang didapatnya itu membentuk pola perkembangan mental pelajar, kalau pengertian pelajar sudah makin luas dan mendalam, hasil yang didapatnya dahulu timbul kembali dan diperbaiki mutunya. Hasil pelajaran yang demikian disebut pengetahuan asli atau otentik”.

Musik adalah hasil akal budi manusia yang melibatkan rasa, keterampilan, dan rasio sebagai ungkapan perasaan diri yang diungkapkan lewat medium bunyi, dan bersifat indah. Musik dapat berfungsi sebagai media untuk mengolah rasa, dan sekaligus merupakan pusat keindahan. Untuk dapat menikmati keindahan musik, seseorang harus mempunyai rasa keindahan. Tingkat apresiasi seseorang terhadap musik bergantung pada kepekaannya terhadap keindahan musik. Kepekaan seseorang untuk menangkap keindahan seni, termasuk seni musik akan mengantarkan dirinya pada kualitas hidup yang lebih tinggi. Kepekaan terhadap keindahan ini sedemikian halusanya sehingga diperlukan proses yang panjang untuk mencapainya. Untuk dapat memahami, merasakan, dan menikmati musik secara benar seseorang harus diajak terjun

langsung dalam suasana dan proses berkarya sebagaimana seorang seniman melakukannya walaupun masih dalam taraf yang masih sederhana.

Program Studi Pendidikan Seni Musik Universitas Negeri Yogyakarta sebagai pencetak calon guru musik mempunyai kewajiban untuk mereformasi proses pembelajaran musik di sekolah umum yang sebelumnya berdasarkan amatan sementara dikelola secara *textbook* ke arah pembelajaran yang lebih baik. Menurut pengamatan peneliti selama ini proses pembelajaran ansambel musik di Universitas Negeri Yogyakarta diorganisasikan berdasarkan model PPSI (Pola Pengembangan Sistem Instruksional). Dengan model ini hampir segala sesuatu dalam proses pembelajaran sudah direncanakan. Karena segala sesuatunya sudah diatur secara terperinci, kreativitas, dan spontanitas dosen dan mahasiswa terbatas. Penekanan proses pembelajaran terletak pada hal-hal yang berhubungan dengan teknik, sedangkan lagu sebagai karya hanya berfungsi sebagai media pembelajaran.

Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa untuk memahami, merasakan, dan menikmati musik yang sebenarnya seseorang harus diajak terjun langsung dalam suasana dan proses berkarya musik. Pertunjukan seni musik memungkinkan mahasiswa belajar musik secara esensial. Pertunjukan yang dipergelarkan pada masyarakat luas mengandung persoalan yang lebih nyata, lebih menantang, dan dirasakan mahasiswa dibandingkan dengan pertunjukan yang dipentaskan di kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Mursell (1982:61) berikut ini.

“Semua belajar mulai dengan suatu persoalan dan merupakan usaha yang dilanjutkan untuk memecahkan persoalan yang dihadapi itu. Persoalan-persoalan itu tidak mungkin merupakan persoalan nominal, yakni nama atau bentuknya saja yang merupakan “persoalan”. Harusnya persoalan itu menyatakan (“real”), mendesak dan dirasakan oleh pelajar sendiri”.

Pertunjukan di masyarakat merupakan persoalan yang nyata karena mahasiswa diajak terjun pada medan yang sebenarnya. Selain itu, pertunjukan di masyarakat mengandung persoalan yang mendesak karena hasilnya akan disaksikan oleh banyak orang sehingga secara instrinsik memotivasi mahasiswa untuk belajar lebih sungguh-sungguh. Tingkat kesungguhan belajar musik berpengaruh terhadap jenis pengalaman musik yang diperoleh. Mereka yang mempelajari musik lebih serius akan mencapai esensi musik yang lebih baik daripada mereka yang mempelajari musik secara tidak serius.

Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah perbandingan prestasi hasil belajar ansambel musik aspek psikomotor mahasiswa yang mengalami proses pembelajaran ansambel musik dengan fokus pertunjukan dan yang mengalami proses pembelajaran dengan fokus penguasaan teknik ?
2. Bagaimanakah perbandingan makna hasil belajar mahasiswa yang mengalami proses pembelajaran ansambel musik dengan fokus pertunjukan dan mahasiswa yang mengalami fokus penguasaan teknik ?

Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh proses pembelajaran ansambel musik dengan fokus pertunjukan musik terhadap prestasi hasil belajar aspek psikomotor.
2. Mengetahui seberapa jauh pengaruh proses pembelajaran ansambel musik dengan fokus pertunjukan musik terhadap makna hasil belajar.

Kajian Teori

Ansambel Musik

Ansambel musik adalah sajian musik yang dimainkan secara berkelompok. Dalam ansambel tiap-tiap individu atau seksi mempunyai fungsi sendiri-sendiri, yaitu fungsi ritme, melodi, harmoni, dan *bass*. Hal ini sesuai dengan pendapat Miller (Bramantyo, n.d:87) yang mendefinisikan ansambel sebagai sajian musik yang melibatkan dua atau lebih pemain yang terlibat secara merata dan sejajar dalam memainkan atau menyanyikan sebuah karya musik. Dalam menampilkan suatu ansambel musik diperlukan tanggung jawab dan kerja sama antaranggota kelompok karena ketidakhadiran dan kegagalan seorang pemain musik dapat mengacaukan permainan ansambel musik secara keseluruhan.

Sesuai dengan namanya “ansambel” yang diambil dari istilah Perancis *ensemble* artinya “bersama”, karakteristik ansambel dapat dilihat pada sifat “kebersamaan”. Kebersamaan ini dapat dilihat dari segi kekompakan dan *balance* (keseimbangan). Kekompakan adalah kebersamaan dalam hal tempo, sedangkan *balance* berhubungan dengan keseimbangan volume suara antara pemain dan keseimbangan bentuk suara. Kekompakan suatu ansambel musik dapat dilihat dari segi *attack*, kestabilan tempo dan *release*. *Attack* adalah saat memulai lagu, sedangkan *release* adalah saat mengakhiri lagu. *Balance* dilihat dari segi dinamik dan bentuk suara.

Faktor-faktor yang Menentukan Keberhasilan Ansambel Musik

Menurut Gardner (1993:24) setiap individu memiliki inteligensi berupa potensi *biopsychological* yang berbeda. Gardner mengemukakan tujuh jenis inteligensi yaitu: musikalitas (*musical intelligence*), kelenturan tubuh (*bodily-kinesthetic intelligence*), logika-matematika (*logical-mathematical intelligence*), inteligensi dalam bidang kebahasaan (*linguistic intelligence*), inteligensi ruang (*spatial intelligence*), hubungan pribadi (*interpersonal intelligence*), dan *intrapersonal intelligence*.

Musikalitas merupakan jenis inteligensi yang membutuhkan kepekaan seseorang terhadap hubungan antarnada. Musikalitas ini bergantung juga pada aspek inteligensi yang lain seperti aspek kelenturan tubuh, interpersonal dan intrapersonal sebagaimana dikemukakan Gardner (1993:37) berikut ini:

The domain of music, as practiced in our society, requires a significant amount of musical intelligence. However, depending on which aspect of music is at issue, other intelligences are clearly at a premium as well. A violinist must have bodily-kinesthetic; a conductor requires considerable interpersonal intelligence...

Khusus dalam ansambel musik faktor yang menentukan keberhasilan adalah kemampuan individu dan interpersonal. Kemampuan individu meliputi musikalitas yaitu kepekaan nada dan kelenturan jari, sedangkan kemampuan interpersonal adalah kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan anggota kelompok ansambel yang lain.

Nilai-nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Ansambel Musik

Manusia selain sebagai makhluk individu juga merupakan makhluk sosial yang membutuhkan lingkungan social. Untuk dapat diterima dalam suatu kelompok masyarakat tertentu ia harus mempunyai kemampuan atau keterampilan yang dibutuhkan kelompok tersebut. Menurut Goleman (1998:xii) kesuksesan seseorang lebih ditentukan oleh kecerdasan emosional (EQ) yang meliputi pengendalian diri, semangat dan ketekunan, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, dan berempati, serta berdoa.

Ansambel musik merupakan media untuk menanamkan tanggung jawab siswa, baik tanggung jawab pada diri sendiri maupun sosial, karena ansambel musik dapat terwujud bila tiap-tiap pemain ansambel mempunyai kemampuan bermain musik dan mampu menyesuaikan diri dengan kelompoknya. Dengan

demikian, dapat dikatakan bahwa ansambel musik dapat menjadi media untuk melatih kesabaran.

Dalam ansambel musik semua pemain harus menyesuaikan diri dengan permainan musik kelompoknya. Hal ini melatih siswa untuk dapat memahami orang lain. Seseorang yang mampu memahami orang lain dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya sehingga diterima di lingkungan sosialnya dengan asumsi bahwa segala sesuatunya setara sehingga akan membuat suatu kelompok menjadi amat berbakat, produktif, dan sukses (Goleman, 1998:228).

Berdasarkan unsur-unsur ansambel yang diuraikan di atas nilai-nilai pendidikan yang dapat dikembangkan melalui ansambel musik ditinjau dari kecerdasan emosional adalah: a) mengembangkan kesadaran diri, b) kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, c) mengendalikan dorongan hati d) mengembangkan empati.

Prestasi Hasil Belajar

Dalam pendekatan psikologis terdapat dua konsep belajar yang berbeda yaitu antara konsep empiris dan rasionalis. Konsep empiris dianut oleh para penganut behavioristik yang menekankan belajar pada pembiasaan, sedangkan konsep rasionalis dianut oleh para ahli kognitif yang berpendapat bahwa akal sehat merupakan sumber belajar.

Teori belajar behaviorisme dan teori belajar kognitif diperlukan dalam belajar musik. Untuk memahami konsep musik diperlukan teori belajar kognitif dari Koffka, Kohler, Weithemer, dan Kurt Lewin yang mengemukakan hukum *Gestalt*, yang terdiri dari hukum *pragmanz* (keadaan penuh arti), hukum kesamaan, hukum keterdekatan, hukum ketertutupan, dan hukum kontinuitas (Depdikbuddikti, 1981:29). Adapun teori belajar behaviorisme diperlukan hal mencapai keterampilan bermain musik. Makin tinggi frekuensi latihan akan makin tinggi tingkat pencapaian keterampilan musik. Hal ini sesuai dengan teori *Law of Exercise* yang dikemukakan Thorndike tokoh behavioristik. Proses latihan secara terus-menerus merupakan proses yang sangat penting karena kualitas permainan akan menurun apabila latihan dihentikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Woolfolk (1984:161) yang mendefinisikan belajar sebagai sesuatu kemampuan yang permanen.

Pada saat ini klasifikasi prestasi hasil belajar yang banyak digunakan adalah perpaduan klasifikasi Bloom, Kratwohl dan E. Simpson. Para ahli tersebut mengklasifikasikan prestasi belajar ke dalam tiga aspek, yaitu aspek

kognitif, psikomotor, dan afektif. Ansambel musik merupakan keterampilan praktik sehingga pengukuran prestasi hasil belajar ansambel musik meliputi aspek psikomotor dan afektif karena kemampuan praktik secara tidak langsung sudah menggambarkan keterampilan kognitif (Sirait, 1989:96).

Hasil Belajar Penuh Makna

Hasil belajar penuh makna adalah hasil belajar yang berharga atau mempunyai arti bagi pelajar yang bersangkutan. Suatu hasil belajar baru mempunyai arti bila hasil belajar tersebut mempunyai kegunaan dalam kehidupan pelajar, baik kegunaan yang bersifat langsung seperti keterampilan motoris maupun kegunaan yang bersifat tidak langsung seperti wawasan-wawasan yang mempengaruhi pola pikir siswa.

Suatu hasil belajar akan makin bermakna apabila mempunyai derajat kegunaan yang makin tinggi. Hasil belajar yang lebih banyak digunakan untuk menyelesaikan persoalan kehidupan mempunyai makna yang lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar yang jarang digunakan. Demikian juga hasil belajar yang mempunyai tingkat tinggi yang tidak semua orang mampu mencapainya akan mempunyai makna penuh bagi pemiliknya karena hasil belajar tersebut dapat meningkatkan eksistensi dirinya dalam lingkungan sosialnya.

Menurut Mursell (1982:3), hasil belajar yang penuh makna atau hasil belajar yang otentik adalah hasil belajar yang tahan lama, berguna dan siswa memang menggunakan dalam hidupnya sehingga hasil belajar tersebut penuh arti. (Mursell, 1982:3). Selain itu, makna suatu hasil belajar bergantung pada kemungkinannya di-“transfer” pada situasi lain, sebagaimana dikemukakan Mursell (1982:93) berikut ini:

“Makin sempit dan makin dangkal makna sesuatu makin kurang kemungkinannya untuk mengadakan “transfer”. Kebalikannya makin mendalam dan meluas makna sesuatu, makin besar kemungkinannya untuk mengadakan transfer itu.”

Dengan demikian, dapat dikatakan yang dimaksud hasil belajar penuh makna adalah hasil belajar yang dapat diterapkan untuk menyelesaikan persoalan kehidupan bukan saja pada situasi dan kondisi di tempat mencapainya tetapi hasil belajar tersebut dapat ditransfer pada situasi lain,

sehingga yang bersangkutan diakui eksistensi dirinya karena kemampuan yang dimilikinya.

Aspek-aspek yang dikembangkan untuk mengukur tingkat kebermaknaan hasil belajar ansambel musik adalah aspek-aspek kepribadian yang dapat dikembangkan melalui kegiatan ansambel musik sekolah yang meliputi aspek individu dan sosial. Aspek individu meliputi: a) kesadaran diri, b) kepercayaan diri, c) pengendalian diri, dan d) kedisiplinan, sedangkan aspek sosial meliputi: 1) empati, 2) rasa memiliki dan 3) rasa kebersamaan.

Prinsip-prinsip Pembelajaran

Mursell (1982:iv) menemukan enam prinsip yang harus ada dalam proses pembelajaran untuk mencapai hasil belajar yang penuh makna. Prinsip-prinsip tersebut merupakan jembatan antara psikologi dengan kelas, yaitu prinsip konteks, fokus, individualisasi, *sequence*, dan evaluasi sebagaimana dikemukakan berikut ini.

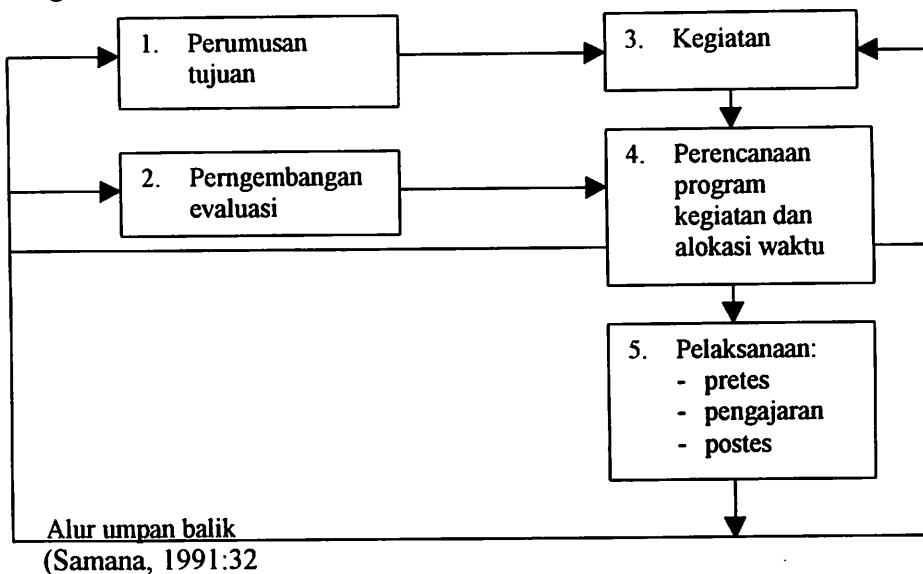
“Pikiran pelajar harus berjalan dalam kerangka konteks yang tepat, bila ia hendak belajar dengan baik. Pelajar harus memusatkan perhatiannya dengan tepat. Hubungan sosial yang wajar akan sangat membantu. Sampai pada batas tertentu ia harus dapat mengikuti caranya sendiri untuk belajar. Setiap pelajaran harus merupakan rangkaian proses untuk memahami dan mengerti. Cara menilai yang tepat merupakan suatu yang hakiki, karena pelajar perlu mengetahui perkembangannya.

Konteks adalah serangkaian bahan pelajaran, baik berupa situasi, kondisi maupun bahan ajar yang diadakan sebelum materi pelajaran diajarkan. Fungsi konteks adalah mengantarkan siswa pada duduk persoalan yang akan dibahas. Konteks pelajaran yang efektif adalah konteks pelajaran yang mampu mengikat seluruh perhatian pelajar dan mengajak siswa pada permasalahan yang sebenarnya. Adapun ciri-ciri konteks yang efektif adalah: a) konteks merupakan pengalaman yang konkret, b) sederhana, dapat ditiru dan diulangi, serta c) dapat menjadi lawan berinteraksi secara kuat dan dinamis.

Fokus pembelajaran adalah tujuan yang akan dicapai dalam suatu proses pembelajaran. Fungsi fokus adalah memusatkan pengorganisasian proses pembelajaran. Fokus yang efektif merupakan konsep untuk dipahami, suatu persoalan yang harus dipecahkan atau suatu keterampilan yang harus dikuasai.

Perbandingan antara Fokus Penguasaan Teknik dan Fokus Pertunjukan.

Proses pembelajaran ansambel musik dengan fokus penguasaan teknik mengacu pada prosedur pembelajaran model PPSI dengan langkah-langkah sebagai berikut.



Gambar 1. Prosedur Pembelajaran Model PPSI

Pembelajaran ansambel musik dengan model PPSI dapat dikatakan mempunyai perencanaan yang sangat sistematis dan dapat dilakukan jauh sebelum proses pembelajaran ansambel berlangsung, bahkan hasil belajar yang akan dicapai siswa sudah dapat diprediksi.

Pembelajaran dengan fokus pertunjukan sebagai berikut ini.

1. Perumusan tujuan umum pembelajaran ansambel musik.
2. Observasi tempat dan acara pertunjukan.
3. Perencanaan pertunjukan.
4. Penyusunan tujuan instruksional khusus.
5. Kegiatan pembelajaran.
6. Pelaksanaan pertunjukan.
7. Evaluasi.

Perbandingan antara pembelajaran ansambel musik dengan fokus penguasaan teknik dan pertunjukan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Aspek	Fokus Pembelajaran berupa Penguasaan Teknik	Fokus Pembelajaran berupa Pertunjukan
Arah Pemikiran	Arah pemikiran mahasiswa pada penguasaan bahan yang ditugaskan	Memproyeksikan mahasiswa pada pengalaman konkret, meyakinkan dan belajar alam situasi sejati.
Motivasi	Mencapai nilai tinggi	Berhasil menyelenggarakan pertunjukan dan mencapai nilai tinggi
Proses Penemuan	Terbatas menemukan yang terdapat dalam buku pelajaran	Memberikan kemungkinan pada proses penemuan yang menuntut kecerdasan karena dihadapkan pada permasalahan nyata.
Aktualitas	Persiapan dan perencanaan sistematis dan terperinci, tetapi mengurangi sifat "langsung". (Karena belum tentu sesuai dengan situasi dan kondisi yang terdapat di lapangan).	Fleksibilitas besar, namun memberikan hubungan antar materi pelajaran lebih erat dan memberikan pengalaman belajar dengan proses transformasi.
Dinamika Pembelajaran	Pola pembelajaran monoton	Sangat dinamis
Urutan Materi	Urutan materi pembelajaran disajikan sesuai jadwal	Urutan materi pelajaran disajikan sesuai kebutuhan
Fokus	Kurang terfokus, karena terdapat kemungkinan tiap pokok bahasan berdiri sendiri	Seluruh kegiatan terfokus pada pertunjukan karena materi pelajaran merupakan bagian yang menyusun keseluruhan
Prinsip pembelajaran	<i>Teacher Centered</i>	<i>Student Centered.</i>

Kerangka Pikir

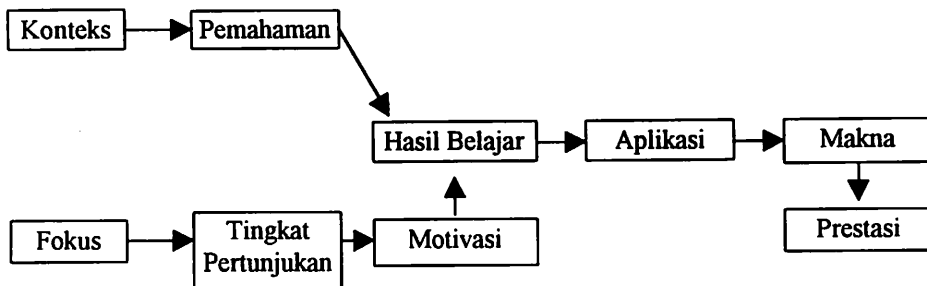
Konteks pembelajaran akan menentukan pandangan siswa tentang duduk persoalan yang akan dipelajari. Selain itu, konteks juga menentukan sikap siswa tentang penting tidaknya suatu materi pelajaran dipelajari. Teori insentif

tentang motivasi menyatakan bahwa seseorang akan terdorong melakukan sesuatu jika dengan melakukan sesuatu tersebut akan memperoleh keuntungan atau imbalan. Besar kecilnya motivasi bergantung pada insentif yang diperoleh, makin besar insentif akan makin besar motivasi (Breinstein, 1988:201). Bila teori tersebut dihubungkan dengan pembelajaran, dapat dikatakan bahwa seseorang secara instrinsik akan terdorong untuk belajar bila dia merasa akan mendapatkan sesuatu dari usaha belajar yang dilakukan.

Materi pelajaran secara instrinsik akan menjadi bagian dalam hidup siswa bila materi pelajaran tersebut berarti bagi dirinya atau dengan kata lain materi pelajaran tersebut akan digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi atau yang dihadapi orang lain. Kemampuan membantu orang lain akan membuat seseorang merasa dibutuhkan, hal ini akan membuat hidup lebih bermakna.

Teori *pragmans* menyatakan bahwa belajar bergantung pada makna yang dipelajari. Sesuatu akan mempunyai makna apabila menarik perhatian dan menimbulkan pemahaman. Suatu persoalan akan dipahami dan penuh arti bila merupakan sesuatu yang nyata atau berharga bagi anak didik. Teori belajar *Law of Exercise* menunjukkan lebih kuatnya hubungan antara berbagai kondisi suatu tindakan karena latihan. Makin sering sesuatu pelajaran diulangi maka makin dikuasai. (Bower dan Ernest, 1981:26)

Berdasarkan uraian tersebut disusun bangun teori sebagai berikut.



Gambar 2. Bangun Teori Pragmant

Berdasarkan bangunan teori tersebut dapat dikatakan bahwa jenis konteks pembelajaran akan mempengaruhi tingkat pemahaman dan berpengaruh terhadap hasil belajar, sedangkan fokus pembelajaran akan

menentukan motivasi belajar dan hasil belajar siswa. Kemaknaan suatu hasil belajar bergantung pada frekuensi aplikasi, makin sering suatu hasil belajar digunakan akan makin bermakna. Makin bermakna suatu hasil belajar akan makin tinggi mutunya.

Proses pembelajaran ansambel musik dengan fokus pertunjukan mengajak siswa terjun langsung dalam lingkungan pementasan yang sebenarnya yaitu di masyarakat luas. Dengan demikian, hal itu memungkinkan siswa belajar dalam konteks yang konkret. Selain itu, pembelajaran ansambel musik dengan fokus pertunjukan memungkinkan siswa untuk mencapai tujuan yang jelas karena seluruh kegiatan dipusatkan pada pertunjukan. Sementara itu, pembelajaran ansambel musik dengan fokus berupa penguasaan teknik walaupun konteksnya berupa keterampilan bermain untuk ansambel, namun konteksnya masih terikat pada buku pelajaran sehingga belum mengajak siswa dalam situasi yang nyata.

Jumlah dan kualitas penonton juga menentukan motivasi belajar siswa. Jumlah penonton yang makin besar akan lebih menantang siswa untuk belajar. Demikian juga suatu pertunjukan yang akan disaksikan oleh para penonton dari kalangan orang-orang penting, hal ini akan mendorong pemain untuk berlatih lebih serius.

Hipotesis

1. Prestasi hasil belajar ansambel musik mahasiswa melalui proses pembelajaran ansambel musik dengan fokus pertunjukan lebih tinggi daripada yang menggunakan fokus pembelajaran berupa penguasaan teknik bermain ansambel musik.
2. Hasil belajar melalui proses pembelajaran ansambel musik dengan fokus pertunjukan memperoleh hasil belajar lebih bermakna dibandingkan dengan fokus pembelajaran berupa penguasaan teknik bermain ansambel musik.

Metodologi Penelitian

Desain penelitian yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar ansambel musik pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, sekaligus untuk mengendalikan varian adalah desain eksperimental dengan desain *the completely randomized single factor experiment*. Desain ini dipilih karena proses pembelajaran ansambel musik yang menggunakan pertunjukan musik sebagai fokus

pembelajaran tidak banyak dilakukan sehingga peneliti harus melakukan treatment untuk mendapatkan situasi dan kondisi yang dimaksudkan. Penempatan subjek penelitian dalam kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dilakukan dengan cara random untuk menekan bias sistematik, bias lingkungan, bias perbedaan individu, bias seleksi, bahkan untuk mengontrol semua faktor (Keppel, 1982:16).

Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Program Studi Pendidikan Seni Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta dengan populasi seluruh mahasiswa Program Studi Seni Musik FBS Universitas Negeri Yogyakarta untuk program reguler pada bulan Januari –April 2000 yang berjumlah 178 mahasiswa. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*.

Instrumentasi dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini dikembangkan dua instrumen penelitian, yaitu instrumen yang digunakan untuk mengukur prestasi hasil belajar musik aspek psikomotor dan instrumen yang digunakan untuk mengukur makna hasil belajar mahasiswa yang merupakan prestasi hasil belajar aspek afektif. Prestasi hasil belajar musik aspek psikomotor diukur dengan lembar observasi, sedangkan aspek makna ansambel musik bagi siswa diukur dengan angket.

Validitas isi instrumen pengukuran aspek psikomotor pembuktiannya bersifat kualitatif dengan jalan mengkonfirmasi dengan para ahli. Validitas konstruk menggunakan analisis faktor eksploratori untuk mengetahui variabel-variabel yang terdapat dalam instrumen penelitian (Nunnally, 1981:331). Adapun reliabilitas instrumen aspek psikomotor menggunakan metode *interrater reliability* (David Dooley, 1990:92).

Validitas isi instrumen pengukuran makna hasil belajar ansambel yang berupa angket untuk mengukur makna ansambel musik dilihat dari kesesuaian item-item pertanyaan dengan tujuan, sedangkan validitas dan reliabilitas empiris diuji dengan *partwhole*.

Teknik Analisis Data

Uji normalitas dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov. Uji homogenitas dengan uji Barlet (Glass & Hopkins, 1984:266). Efektivitas proses

pembelajaran ansambel musik dengan fokus pertunjukan terhadap prestasi hasil belajar aspek psikomotor dan makna hasil belajar diuji dengan uji-z (Glass & Hopkins, 1984:217). Uji perbedaan prestasi hasil belajar ansambel musik aspek psikomotor kelompok digunakan uji-t (Sudjana, 1992:239). Untuk menguji perbedaan prestasi hasil belajar ansambel musik aspek psikomotor individu antara mahasiswa kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dengan menghilangkan faktor indeks prestasi digunakan uji-F. Uji perbedaan makna hasil belajar ansambel musik yang dicapai kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dilakukan dengan Uji-t.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis penelitian diperoleh informasi bahwa proses pembelajaran ansambel musik mempunyai pengaruh yang efektif terhadap prestasi hasil belajar ansambel musik, baik dilihat dari aspek psikomotor maupun afektif. Aspek psikomotor meliputi keterampilan kelompok dan keterampilan individual. Bila dilihat dari aspek afektif, proses pembelajaran ansambel musik dengan fokus pertunjukan memotivasi mahasiswa rajin mengikuti perkuliahan dan menanamkan hasil belajar ansambel musik yang bermakna bagi mahasiswa.

Pembelajaran ansambel musik dengan fokus pertunjukan menghasilkan prestasi hasil belajar ansambel musik yang lebih tinggi daripada proses pembelajaran yang menggunakan fokus berupa penguasaan teknik bila dilihat dari aspek psikomotor, baik kemampuan seluruh pemain kelompok ansambel musik maupun kemampuan individu.

Hal itu disebabkan pertunjukan ansambel musik di masyarakat mampu memberikan tantangan yang lebih nyata dan menantang daripada penguasaan teknik yang akan dimainkan pada saat ujian di kelas. Pertunjukan juga mengarahkan mahasiswa untuk memahami permasalahan lebih jelas, baik yang langsung berhubungan dengan ansambel musik maupun yang tidak secara langsung berhubungan dengan ansambel.

Pertunjukan di masyarakat luas memberikan konsekuensi yang lebih besar daripada ujian yang diselenggarakan di kelas seandainya pertunjukan tersebut gagal sehingga mereka rajin mengikuti perkuliahan, karena pada dasarnya setiap individu mempunyai kecenderungan membutuhkan pengakuan dari lingkungannya. Konsekuensi tersebut mendorong untuk berlatih sebaik

mungkin agar berhasil dalam pertunjukan. Dengan rajin mengikuti perkuliahan membuat mereka makin hafal dan terampil memainkan notasi lagu dan teknik permainan.

Pada kelompok kontrol dengan adanya proses pembelajaran difokuskan pada penguasaan teknik bermain ansambel musik dan hasilnya dipentaskan di kelas memberikan tantangan yang kurang nyata bila dibandingkan dengan proses pembelajaran pada kelompok eksperimen, karena ada kecenderungan mereka belajar menguasai materi perkuliahan hanya untuk meraih nilai. Selain itu, fokus pembelajaran diarahkan pada penguasaan teknik cenderung membuat mahasiswa menjadi bosan karena *etude-etude* biasanya mempunyai melodi yang monoton.

Berdasarkan analisis hasil penelitian aspek makna hasil belajar diperoleh informasi bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara makna hasil belajar pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, tetapi terdapat perbedaan yang signifikan antara mahasiswa yang belum pernah mengikuti perkuliahan ansambel dan mahasiswa yang sudah pernah mengikuti perkuliahan ansambel. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran ansambel, baik dengan fokus pembelajaran berupa pertunjukan maupun penguasaan teknik mampu mengembangkan sikap positif mahasiswa, baik yang berupa keterampilan individu yang meliputi pengendalian diri, kepercayaan diri dan pandangan-pandangan positif maupun keterampilan sosial yang meliputi empati, kebersamaan, dan kemampuan berorganisasi.

Jadi, pengujian terhadap Hipotesis I yang menyatakan bahwa proses pembelajaran musik dengan fokus pertunjukan menghasilkan prestasi hasil belajar aspek psikomotor lebih baik daripada fokus penguasaan teknik diterima. Adapun hipotesis II yang menyatakan bahwa pembelajaran ansambel dengan fokus pertunjukan menghasilkan prestasi hasil belajar lebih bermakna daripada dengan fokus penguasaan teknik ditolak.

Penerimaan hipotesis I menunjukkan bahwa fokus pertunjukan memotivasi mahasiswa untuk rajin mengikuti perkuliahan, sehingga secara tidak langsung mereka melakukan latihan. Adapun penolakan hipotesis kedua menunjukkan bahwa pembelajaran ansambel, baik dengan fokus pertunjukan maupun penguasaan teknik keduanya sama-sama menghasilkan prestasi hasil belajar ansambel musik yang bermakna.

Kesimpulan

Pertama, prestasi belajar ansambel musik aspek psikomotor mahasiswa melalui proses pembelajaran ansambel musik dengan fokus berupa pertunjukan lebih tinggi daripada proses pembelajaran ansambel musik dengan fokus penguasaan teknik. Hal tersebut dilihat dari: 1) prestasi hasil belajar ansambel musik mahasiswa aspek psikomotor individu melalui proses pembelajaran ansambel musik dengan fokus pertunjukan lebih tinggi daripada dengan fokus penguasaan teknik pada taraf signifikansi 5% ($F = 6,821$; $p < 0,05$). 2). Hasil analisis kovarian dengan mengontrol faktor indeks prestasi menunjukkan bahwa prestasi hasil belajar ansambel musik aspek psikomotor individu yang dicapai mahasiswa dengan fokus pertunjukan lebih tinggi daripada fokus penguasaan teknik pada taraf signifikansi 5%.

Kedua, baik proses pembelajaran ansambel musik dengan fokus pertunjukan maupun dengan fokus penguasaan teknik menghasilkan prestasi hasil belajar yang bermakna.

Daftar Pustaka

- Bower, Gordon N & Ernest, R. Hilgard (1981). *Theories of Learning*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall International.
- Bramantyo PS, Triyono. (n.d). *Pengantar Apresiasi Musik*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Breinstein. (1998). *Study Guide Psychology*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Depdikbuddikti. (1981). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Depdikbuddikti.
- Dooley, David. (n.d). *Social Research Methods*. California: University of California.
- Gardner, Howard (1993). *Multiple Intelligences. The theory in Practice*. New York: Basicbooks.
- Glass, Gene V. & Hopkins, Kenneth D. (1984). *Statistical Methods in Education and Psychology*. New Jersey: Englewood Cliffs Prentice-Hall.

- Goleman, Danel. (1997). *Emotional Intellegence. Kecerdasan Emosional Mengapa Lebih Penting Daripada IQ*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Keppel. (1982). *Design and Analysis a Researcher's Handbook*. New Jersey: Prentice Hall.
- Mursell, James. (1982). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Nunnally (1981). *Psychometric Theory*. New Delhi: Tata Mc. Graw-Hill Publishing Company Limited.
- Samana. (1992). *Sistem Pengajaran Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional dan Pengembangan Metodologinya*.
- Sirait, Bistok. (1989). *Bahan Pengajaran untuk Mata Kuliah Evaluasi Hasil Belajar Siswa*. Jakarta: Depdikbud P2LPTK.
- Sudjana. (1992) *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito
- Woolfolk, E. Anita & Lorraine, McCune-Nicolich. (1984). *Educational Psychology for Teachers*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.